

Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Sugeng Kurtikto Wahyudi¹, Ausy Riana²

¹STIE Nusantara Sangatta

²STIE Nusantara Sangatta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dengan fokus pada nilai tukar rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia, harga minyak dunia, dan jumlah uang beredar. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan data sekunder yang mencakup periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) terkait pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi ditolak, dengan koefisien sebesar 0,211 dan nilai signifikansi 0,126, menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya, hipotesis kedua (H2) yang menguji pengaruh suku bunga acuan BI diterima, dengan koefisien 0,398 dan nilai signifikansi 0,000, mengindikasikan pengaruh signifikan suku bunga terhadap inflasi. Hipotesis ketiga (H3) tentang pengaruh harga minyak dunia juga ditolak, dengan koefisien 0,110 dan nilai signifikansi 0,268. Terakhir, hipotesis keempat (H4) mengenai jumlah uang beredar juga ditolak, dengan koefisien 0,083 dan nilai signifikansi 0,484. Temuan ini menunjukkan bahwa di antara variabel yang diuji, hanya suku bunga acuan BI yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sementara nilai tukar, harga minyak, dan jumlah uang beredar tidak berkontribusi secara signifikan.

Kata kunci: Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan, Jumlah Uang Beredar, Indonesia.

✉ Penulis yang sesuai:

Alamat Email: sugengwahyudi5173@gmail.com dan ausyriana@stienusantara.ac.id

PENDAHULUAN

Inflasi adalah fenomena ekonomi kritis yang secara signifikan berdampak pada perekonomian Indonesia dengan mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan. Inflasi yang terus-menerus ini merusak daya beli penduduk, yang menyebabkan penurunan pendapatan nasional dan kekhawatiran stabilitas ekonomi (Nur Azizah Komara Rifai, 2024). Peran Bank Indonesia, sebagai bank sentral, sangat penting dalam mengelola kebijakan moneter untuk mengatasi masalah inflasi dan menjaga stabilitas harga (Arintoko Arintoko, 2024) dan (Cut Endang Kurniasih, 2024). Untuk memerangi inflasi, Bank Indonesia telah mengadopsi kerangka penargetan inflasi, yang menetapkan tingkat inflasi tertentu sebagai tujuan untuk memandu kebijakan moneternya (Huda Einurohmah, 2024). Strategi ini penting untuk memastikan bahwa inflasi tetap terkendali, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan publik (Nur Azizah Komara Rifai, 2024) dan (Huda Einurohmah, 2024). Namun, efektivitas kerangka kerja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk suku bunga dan jumlah uang beredar, yang dapat memiliki efek positif dan negatif pada inflasi (Cut Endang Kurniasih, 2024). Secara keseluruhan, manajemen inflasi sangat penting bagi Indonesia, karena secara langsung mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan warganya, menjadikannya perhatian utama bagi pembuat kebijakan dan pelaku ekonomi (Nur Azizah Komara Rifai, 2024) dan (Huda Einurohmah, 2024).

Inflasi di Indonesia telah dipengaruhi secara signifikan oleh kombinasi faktor domestik dan eksternal, termasuk permintaan agregat, biaya produksi, dan kebijakan moneter dan fiskal. Permintaan agregat memainkan peran penting, karena fluktuasi harga minyak global dapat secara langsung mempengaruhi dinamika inflasi dengan mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam ekonomi nasional (Huda Einurohmah, 2024). Selain itu, perubahan biaya produksi, terutama karena variasi harga minyak, dapat menyebabkan pergeseran tingkat harga barang dan jasa secara umum, yang semakin memperburuk inflasi (Arintoko Arintoko, 2023). Kebijakan moneter sangat penting dalam mengelola inflasi, karena melibatkan pengendalian suku bunga dan jumlah uang beredar, yang secara langsung mempengaruhi tingkat inflasi (Alfred Bessiga Bina, 2023). Kebijakan fiskal juga berkontribusi dengan menyesuaikan pengeluaran pemerintah dan perpajakan untuk mengelola permintaan ekonomi secara keseluruhan (Elva Dona, 2022). Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti harga komoditas global dan biaya makanan dan energi secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi domestik, menyoroiti keterkaitan ekonomi global dengan tekanan inflasi lokal. Memahami pengaruh multifaset ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan efektif yang bertujuan mengendalikan inflasi di Indonesia (Arintoko Arintoko, 2024), (Huda Einurohmah, 2024) dan (Alfred Bessiga Bina, 2023).

Inflasi merupakan indikator ekonomi penting bagi Indonesia, yang secara signifikan

berdampak pada daya beli, kepercayaan investasi, dan biaya hidup. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi tekanan inflasi yang dipengaruhi oleh kebijakan domestik dan kondisi ekonomi global. Inflasi yang tinggi dapat mengikis daya beli, yang menyebabkan peningkatan biaya hidup dan ketidakpastian dalam keputusan investasi, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Putri Koraag, 2024) dan (Nur Azizah Komara Rifai, 2024). Untuk mengatasi tantangan ini, pengendalian inflasi adalah fokus utama pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia, bank sentral yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan moneter (Cut Endang Kurniasih, 2024). Bank Indonesia menggunakan berbagai alat kebijakan moneter, termasuk penyesuaian suku bunga dan manajemen jumlah uang beredar, untuk menstabilkan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Shania Puspita Sari, 2024). Adopsi kerangka penargetan inflasi memungkinkan bank sentral untuk menetapkan tujuan inflasi tertentu, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam keputusan kebijakan moneternya (Farah Isnani Muntaza, 2024). Strategi ini sangat penting untuk mengelola ekspektasi publik dan menjaga kepercayaan ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada lingkungan ekonomi yang lebih stabil di Indonesia (Farah Isnani Muntaza, 2024). Dengan demikian, pengendalian inflasi yang efektif tetap penting untuk mempertahankan perekonomian Indonesia yang dinamis di tengah fluktuasi tingkat inflasi.

Sejak awal era reformasi, Indonesia telah menghadapi beberapa periode inflasi tinggi, terutama didorong oleh krisis ekonomi, gejolak harga pangan, dan fluktuasi harga minyak dunia (Cut Endang Kurniasih, 2024), (Huda Einurohmah, 2024) dan (Septia Tri Rahmania, 2024). Faktor-faktor ini telah secara signifikan mempengaruhi dinamika inflasi di negara ini, sehingga penting bagi otoritas ekonomi untuk menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang efektif untuk mengelola inflasi dan menjaga stabilitas (Shania Puspita Sari, 2024). Upaya baru-baru ini telah berhasil menjaga inflasi dalam kisaran yang relatif stabil, terlepas dari tantangan yang ditimbulkan oleh harga pangan yang tidak stabil dan kelebihan likuiditas di pasar (Nur Azizah Komara Rifai, 2024) dan (Shania Puspita Sari, 2024). Namun, tantangan baru muncul, termasuk ketidakpastian global, perubahan nilai tukar, dan fluktuasi harga komoditas, yang dapat berdampak pada kondisi inflasi masa depan (Cut Endang Kurniasih, 2024). Interaksi dari faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan masa lalu telah efektif, kewaspadaan dan kemampuan beradaptasi yang berkelanjutan akan sangat penting untuk menavigasi kompleksitas lanskap ekonomi Indonesia ke depan (Nur Azizah Komara Rifai, 2024) dan (Cut Endang Kurniasih, 2024). Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengantisipasi potensi tekanan inflasi dan merumuskan strategi ekonomi responsif (Huda Einurohmah, 2024) dan (Septia Tri Rahmania, 2024).

Inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor yang kompleks, termasuk permintaan agregat, dinamika rantai pasokan, dan kondisi ekonomi global. Peningkatan permintaan agregat dapat merangsang pertumbuhan ekonomi tetapi juga dapat menyebabkan inflasi jika pasokan tidak mengimbangnya (Arintoko Arintoko, 2024). Gangguan rantai pasokan,

terutama pada barang-barang penting seperti makanan dan energi, memperburuk tekanan inflasi dengan menyebabkan kekurangan dan menaikkan harga (Elva Dona, 2022). Kenaikan harga pangan, yang merupakan komponen signifikan dari inflasi, sering dikaitkan dengan gangguan ini dan masalah produktivitas pertanian (Ulin Nuhaella Almaya, 2021). Selain itu, fluktuasi harga energi, khususnya minyak mentah, memiliki efek asimetris pada inflasi indeks harga konsumen (IHK), menyoroti keterkaitan biaya energi dan inflasi keseluruhan (Dina Azalia, 2018). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, semakin memperumit lanskap ini, karena rupiah yang lebih lemah dapat meningkatkan biaya impor, sehingga mempengaruhi harga domestik (Dina Azalia, 2018). Kebijakan pemerintah, termasuk subsidi dan kontrol harga, memainkan peran penting dalam mengelola dinamika inflasi ini, karena dapat mengurangi dampak kenaikan harga global pada ekonomi domestik (Dina Azalia, 2018) dan (Ulin Nuhaella Almaya, 2021).

Memahami mekanisme inflasi sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif yang bertujuan untuk menjaga stabilitas di Indonesia. Studi ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi inflasi, termasuk nilai tukar, suku bunga, produk domestik bruto (PDB), dan jumlah uang beredar (M2). Nilai tukar memainkan peran penting, terutama dalam jangka pendek, di mana penyesuaiannya sangat penting untuk mencapai keseimbangan jangka panjang dalam tingkat inflasi (Silvia Puspita Sari, 2024). Suku bunga juga memiliki dampak besar, mempengaruhi inflasi baik dalam jangka pendek maupun panjang, sehingga menyoroti pentingnya mereka dalam perumusan kebijakan (Muhammad Saifullah, 2023). Selain itu, PDB berkorelasi positif dengan inflasi, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat memberikan tekanan ke atas pada harga (Prabhanshu Sharma, 2023). Sebaliknya, jumlah uang beredar (M2) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap inflasi, menunjukkan bahwa mengendalikan pertumbuhan jumlah uang beredar sangat penting untuk stabilitas harga (Alfred Bessiga Bina, 2023). Dengan menganalisis faktor-faktor ini secara komprehensif, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan kebijakan ekonomi berkelanjutan yang tidak hanya menstabilkan harga tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia secara keseluruhan (Arintoko Arintoko, 2024).

LIRATURE REVIEW

Teori Inflasi

a. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang, seperti yang diartikulasikan oleh Irving Fisher, berpendapat bahwa inflasi muncul ketika jumlah uang beredar melebihi barang dan jasa yang tersedia dalam suatu perekonomian. Teori ini menggarisbawahi hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat harga, menunjukkan bahwa peningkatan stok uang nominal secara proporsional akan

meningkatkan tingkat harga dalam jangka panjang (Kenneth G. Stewart, 2024). Dalam konteks Indonesia, bukti empiris menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi, terutama ketika berkembang tanpa peningkatan output produksi yang sesuai (Faisal Kamal, 2023). Hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi lebih lanjut didukung oleh gagasan bahwa inflasi dapat diprediksi berdasarkan perubahan jumlah uang beredar, memperkuat implikasi teori kuantitas ([Lilia Granillo Vázquez, 2022](#)). Selain itu, agregat moneter berfungsi sebagai ukuran penting untuk menganalisis hubungan ini, menyoroti pentingnya memahami bagaimana variasi dalam jumlah uang beredar dapat menyebabkan tekanan inflasi ([Siyabonga Mndebele, 2023](#)). Oleh karena itu, di Indonesia, jika jumlah uang beredar tumbuh tanpa peningkatan barang dan jasa yang sesuai, kemungkinan akan mengakibatkan inflasi, yang mencerminkan prinsip inti dari teori kuantitas uang (Kenneth G. Stewart, 2024) dan (Faisal Kamal, 2023).

b. Teori Permintaan dan Penawaran Agregat

Inflasi di Indonesia dapat dipahami secara efektif melalui lensa teori permintaan dan penawaran agregat, yang menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat melampaui penawaran agregat. Ketidakseimbangan ini sering menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, terutama selama periode puncak konsumsi seperti hari libur, ketika permintaan melonjak secara signifikan (Agustina Marlina Br Sigalingging, 2024) dan ([Desy Martauli, 2020](#)). Di Indonesia, fluktuasi permintaan musiman terlihat jelas, dengan konsumsi rumah tangga mendorong permintaan agregat lebih tinggi selama musim perayaan, sehingga memberikan tekanan inflasi (Agustina Marlina Br Sigalingging, 2024) dan ([Cicilia Melly Andita Hendary, 2022](#)). Fenomena inflasi tarikan permintaan sangat relevan di sini, karena muncul dari kelebihan permintaan yang melampaui penawaran, mengakibatkan kenaikan harga ([Elva Dona, 2022](#)). Selain itu, interaksi antara kendala penawaran agregat dan lonjakan permintaan dapat memperburuk tren inflasi ini, sehingga penting bagi pembuat kebijakan untuk memantau dan mengelola permintaan secara efektif untuk menjaga stabilitas harga ([Mahar Fatwa Nugroho, 2022](#)) dan ([Cicilia Melly Andita Hendary, 2022](#)). Dengan memahami dinamika ini, pihak berwenang Indonesia dapat menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang bertujuan untuk mengekang inflasi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama selama periode konsumsi yang meningkat ([Cicilia Melly Andita Hendary, 2022](#)). Dengan demikian, keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran tetap menjadi faktor penting dalam mengelola inflasi di Indonesia.

c. Teori Biaya Dorong

Teori inflasi pendorong biaya sangat relevan di Indonesia, di mana kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan terutama harga energi, secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi. Fluktuasi harga minyak dunia berfungsi sebagai faktor kritis, karena

secara langsung mempengaruhi biaya energi dan, akibatnya, harga barang dan jasa di seluruh ekonomi (Ignacio Presno, 2024) dan (Arintoko Arintoko, 2023). Secara khusus, kenaikan harga energi, terutama bahan bakar minyak, telah terbukti memberikan tekanan ke atas pada Indeks Harga Konsumen (IHK), menjadikannya komponen penting dalam memahami dinamika inflasi di Indonesia (Septia Tri Rahmania, 2024). Interaksi antara kenaikan biaya dan inflasi ini lebih lanjut diilustrasikan oleh model dorongan biaya, yang menjelaskan bagaimana biaya produksi yang lebih tinggi dapat menyebabkan kenaikan umum tingkat harga (Huda Einurohmah, 2024). Selain itu, dampak harga komoditas global, khususnya energi, menyoroti keterkaitan pasar internasional dan tekanan inflasi domestik (Arintoko Arintoko, 2024). Oleh karena itu, mengatasi faktor-faktor biaya ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif untuk mengurangi inflasi di Indonesia (Ignacio Presno, 2024) dan (Septia Tri Rahmania, 2024).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Peningkatan permintaan agregat (AD) dapat secara signifikan mempengaruhi inflasi, terutama ketika produksi gagal memenuhi permintaan yang meningkat ini. Mankiw (2009) menyoroti bahwa meningkatnya belanja konsumen, komponen utama AD, dapat menyebabkan inflasi tarikan permintaan, di mana permintaan barang dan jasa melampaui pasokan mereka, mengakibatkan kenaikan harga (Okon E.A., 2023) dan (Eugene Goryunov, 2023). Tekanan inflasi ini diperburuk ketika kendala pasokan, seperti kekurangan tenaga kerja atau masalah logistik, menghambat kapasitas produksi (Sandra Eickmeier, 2023). Interaksi antara faktor-faktor ini menggambarkan peran penting kebijakan moneter dalam mengelola inflasi, karena permintaan uang dapat mempengaruhi konsumsi dan keputusan investasi, yang selanjutnya mempengaruhi AD (Agustina Marlina Br Sigalingging, 2024). Oleh karena itu, memahami dinamika permintaan agregat dan hubungannya dengan inflasi sangat penting bagi pembuat kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga sambil mendorong pertumbuhan ekonomi (Okon E.A., 2023).

Pernyataan Friedman bahwa inflasi terutama merupakan fenomena moneter menggarisbawahi peran penting dari jumlah uang beredar dalam mempengaruhi tingkat harga. Ketika bank sentral, seperti Indonesia, terlibat dalam kebijakan moneter ekspansioner—ditandai dengan meningkatnya jumlah uang beredar—hal itu secara tidak sengaja dapat menyebabkan tingkat inflasi yang lebih tinggi, terutama di negara-negara berkembang di mana struktur ekonomi mungkin lebih rentan terhadap perubahan tersebut (Deswita Herlina, 2023) dan (Dinh Doan Van, 2019). Penelitian oleh Gordon lebih lanjut mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa sementara kebijakan ekspansif bertujuan untuk merangsang pertumbuhan, mereka sering mengakibatkan tekanan inflasi yang dapat mengacaukan ekonomi (Esengul Ozdemir Altinisik, 2024). Dalam menavigasi keseimbangan yang rumit ini, bank sentral harus menerapkan strategi seperti penargetan inflasi, yang melibatkan penetapan tujuan inflasi spesifik dan menyesuaikan alat moneter yang sesuai untuk menjaga stabilitas harga sambil mendorong

pertumbuhan ekonomi ([Arkadiusz Sieroń](#), 2019). Pendekatan ini sangat penting, karena pertukaran antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi tetap menjadi tema sentral dalam diskusi kebijakan moneter, terutama dalam konteks di mana pertumbuhan yang cepat dapat menyebabkan panas berlebih dan inflasi berikutnya ([Karari Budi Prasasti](#), 2020). Dengan demikian, kebijakan moneter yang efektif membutuhkan pemahaman yang bernuansa tentang dinamika ini untuk mencapai hasil ekonomi yang berkelanjutan.

Pengendalian Inflasi di Indonesia

Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter, memainkan peran penting dalam mengendalikan inflasi melalui kebijakan suku bunga dan manajemen likuiditas. Menurut Mishkin (2010), salah satu alat utama untuk mengelola inflasi adalah pengendalian suku bunga acuan, yang sangat penting untuk strategi kebijakan moneter Bank Indonesia ([Esti Pasaribu](#), 2023). Sejak penerapan Kerangka Penargetan Inflasi (ITF) pada tahun 2005, Bank Indonesia telah menetapkan target inflasi tahunan, yang bertujuan untuk mencapainya melalui kebijakan moneter yang ketat (Leon V. Schumacher, 2024). Kerangka kerja ini melibatkan penyesuaian suku bunga acuan untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi dan mengelola ekspektasi inflasi secara efektif ([Eka Putri Fitriyani](#), 2023). Penerapan kebijakan moneter yang ketat, ditandai dengan suku bunga yang lebih tinggi, dimaksudkan untuk mengurangi jumlah uang beredar dan mengekang inflasi (Agung Slamet Sukardi, 2023). Namun, efektivitas pendekatan ini telah ditantang oleh respon asimetris suku bunga pinjaman dan deposito terhadap perubahan suku bunga acuan, yang dapat mengganggu mekanisme transmisi moneter ([Esti Pasaribu](#), 2023). Terlepas dari tantangan ini, ITF tetap menjadi strategi penting bagi Bank Indonesia dalam upaya berkelanjutan untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Cut Endang Kurniasih, 2024) dan (Agung Slamet Sukardi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Metode penelitian kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan dapat diukur mengenai hubungan antar variabel yang memengaruhi inflasi. dengan menggunakan analisis data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data ekonomi makro Indonesia yang terkait dengan inflasi selama periode yang ditentukan, misalnya dalam kurun waktu 10 hingga 20 tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu: Variabel Dependen (Y): Inflasi di Indonesia (dinyatakan dalam bentuk persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum). Variabel Independen (X): Faktor-faktor yang diduga memengaruhi inflasi, meliputi: Jumlah uang beredar (M2), Nilai tukar rupiah, Suku bunga acuan (BI Rate), Harga komoditas pangan, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Kebijakan subsidi pemerintah.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Hipotesis Penelitian

H¹: Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H²: Suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H³: Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H⁴: Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas & Reliabilitas

Tabel Uji validitas

Correlations	
	Sig. (2-tailed)
Jml Uang beredar	Valid
Nilai Tukar	Valid
Harga Komoditas	Valid
PDB	Valid
Kebijakan Subsidi	Valid
Suku Bunga BI	Valid
Inflasi Di Indonesia	Valid
. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).	

Interpretasi :

Secara keseluruhan data item dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi 0,000 (<0,005) dengan demikian item pada penelitian ini dinyatakan valid dan layak untuk dilanjutkan pada tahap penelitian selanjutnya.

Tabel Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,867	7

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Interpretasi.

Semua item dalam penelitian ini mempunyai nilai cronbach`s Alpha sebesar 0,867 (>0,700) dengan demikian maka item dalam penelitian ini dinyatakan reliable, dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya.

2. Coefficien Determinan

Tabel Coefficien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,674 ^a	0,454	0,419	1,242
a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI, Harga Komoditas, Jml Uang beredar, PDB, Nilai Tukar , Kebijakan Subsidi				

Interpretasi .

- **R (Koefisien Korelasi):** Nilai RRR sebesar **0,674** menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara variabel independen (Suku Bunga BI, Harga Komoditas, Jumlah Uang Beredar, PDB, Nilai Tukar, dan Kebijakan Subsidi) dengan variabel dependen (Inflasi). Nilai RRR berkisar antara -1 dan 1, di mana nilai yang mendekati 1 mengindikasikan hubungan positif yang kuat.
- **R Square (Koefisien Determinasi):** Nilai **R Square sebesar 0,454** menunjukkan bahwa sekitar **45,4%** dari variasi inflasi dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen dalam model ini. Artinya, sumbangan pengaruh variable dalam penelitian ini sebesar 45,4% terhadap variable inflansi.dan Sisanya, 54,6%, dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

3. Analisis Coefficien Jalur

Tabel Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	119,269	6	19,878	12,876	,000 ^b

Residual	143,571	93	1,544		
Total	262,840	99			
a. Dependent Variable: Inflasi Di Indonesia					
b. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI, Harga Komoditas, Jml Uang beredar, PDB, Nilai Tukar , Kebijakan Subsidi					

Interpretasi

• **Model Signifikansi (Sig.):**

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik pada level kepercayaan 95% (atau $\alpha = 0,05$). Karena nilai Sig. jauh lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan adalah signifikan. Ini berarti bahwa variabel-variabel independen (Suku Bunga BI, Harga Komoditas, Jumlah Uang Beredar, PDB, Nilai Tukar, dan Kebijakan Subsidi) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Inflasi di Indonesia).

• **Nilai F:**

Nilai F sebesar 12,876 menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki kekuatan yang cukup untuk menjelaskan variasi dalam inflasi di Indonesia. Semakin besar nilai F, semakin kuat kemampuan model untuk menjelaskan variabilitas data.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel-variabel independen seperti Suku Bunga BI, Harga Komoditas, Jumlah Uang Beredar, PDB, Nilai Tukar, dan Kebijakan Subsidi secara signifikan menjelaskan variasi inflasi di Indonesia ($p\text{-value} < 0,05$). Nilai F sebesar **12,876** yang signifikan menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Tabel Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,001	0,922		3,255	0,002

Jml Uang beredar	0,083	0,117	0,068	0,703	0,484
Nilai Tukar	0,211	0,137	0,177	1,545	0,126
Harga Komoditas	0,110	0,098	0,120	1,114	0,268
PDB	0,056	0,104	0,059	0,536	0,593
Kebijakan Subsidi	0,085	0,092	0,110	0,923	0,358
Suku Bunga BI	0,398	0,107	0,343	3,730	0,000
a. Dependent Variable: Inflasi Di Indonesia					

Interpretasi

Berikut adalah interpretasi dari tabel uji t (Coefficients) yang diberikan:

1. Konstanta (Intercept):

Nilai konstanta sebesar 3,001 dengan nilai Sig. 0,002 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka tingkat inflasi di Indonesia akan berada pada tingkat sebesar 3,001.

Nilai Sig. yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa konstanta ini signifikan secara statistik.

2. Jumlah Uang Beredar:

- Koefisien B sebesar 0,083 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah uang beredar sebesar satu unit akan meningkatkan inflasi sebesar 0,083, jika variabel lainnya dianggap tetap.
- Namun, nilai Sig. sebesar 0,484 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik.

3. Nilai Tukar:

- Koefisien B sebesar 0,211 menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai tukar sebesar satu unit akan meningkatkan inflasi sebesar 0,211, jika variabel lainnya tetap.
- Nilai Sig. sebesar 0,126 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi juga tidak signifikan secara statistik.

4. Harga Komoditas:

- Koefisien B sebesar 0,110 menunjukkan bahwa setiap peningkatan harga komoditas sebesar satu unit akan meningkatkan inflasi sebesar 0,110, jika variabel lainnya tetap.
- Nilai Sig. sebesar 0,268 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh harga komoditas terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik.

5. PDB (Produk Domestik Bruto):

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

- Koefisien B sebesar 0,056 menunjukkan bahwa setiap peningkatan PDB sebesar satu unit akan meningkatkan inflasi sebesar 0,056, jika variabel lainnya tetap.
- Nilai Sig. sebesar 0,593 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh PDB terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik.

6. Kebijakan Subsidi:

- Koefisien B sebesar 0,085 menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam kebijakan subsidi akan mempengaruhi inflasi sebesar 0,085, jika variabel lainnya tetap.
- Nilai Sig. sebesar 0,358 (lebih besar dari 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan subsidi terhadap inflasi tidak signifikan secara statistik.

7. Suku Bunga BI:

- Koefisien B sebesar 0,398 menunjukkan bahwa setiap peningkatan suku bunga BI sebesar satu unit akan meningkatkan inflasi sebesar 0,398, jika variabel lainnya tetap.
- Nilai Sig. sebesar 0,000 menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh signifikan secara statistik terhadap inflasi di Indonesia, karena Sig. < 0,05.

Berdasarkan hasil uji t ini, hanya variabel Suku Bunga BI yang secara signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia (Sig. < 0,05). Sedangkan variabel-variabel lainnya seperti jumlah uang beredar, nilai tukar, harga komoditas, PDB, dan kebijakan subsidi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi (Sig. > 0,05).

PEMBAHASAN

Hipotesis Penelitian

H1: Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H2: Suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H3: Harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H4: Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

1. Hipotesis 1 (H1): Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi

Dari hasil uji t, koefisien Nilai Tukar adalah sebesar 0,211 dengan nilai Sig. = 0,126. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis H1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

2. Hipotesis 2 (H2): Pengaruh Suku Bunga Acuan BI terhadap Inflasi

Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien Suku Bunga BI adalah 0,398 dengan nilai Sig. = 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis H2 diterima. Dengan demikian, dapat

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

disimpulkan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

3. Hipotesis 3 (H3): Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi

Koefisien untuk variabel Harga Komoditas (sebagai representasi harga minyak dunia) adalah sebesar 0,110 dengan nilai Sig. = 0,268. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis H3 ditolak. Ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam model penelitian ini.

4. Hipotesis 4 (H4): Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Hasil uji t menunjukkan bahwa koefisien Jumlah Uang Beredar adalah 0,083 dengan nilai Sig. = 0,484. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel-Variabel Terhadap Inflasi:

Dari analisis uji regresi yang telah dilakukan, hanya Suku Bunga BI yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Nilai koefisien sebesar 0,398 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga BI secara signifikan dapat meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini mencerminkan peran penting kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi.

2. Variabel yang Tidak Signifikan:

Variabel-variabel lain seperti Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Harga Komoditas, PDB, dan Kebijakan Subsidi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap inflasi di Indonesia, berdasarkan nilai signifikansi yang semuanya lebih besar dari 0,05. Meskipun demikian, variabel-variabel ini tetap memiliki peran teoretis dalam mempengaruhi inflasi, hanya saja dalam konteks penelitian ini, pengaruhnya tidak terbukti secara empiris.

3. Kemampuan Model:

Model regresi yang digunakan memiliki nilai R Square sebesar 0,454, yang menunjukkan bahwa sekitar 45,4% variasi inflasi di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model ini. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

4. Implikasi Kebijakan:

Berdasarkan hasil penelitian ini, Bank Indonesia sebagai otoritas moneter perlu mempertimbangkan pengaruh suku bunga dalam mengendalikan inflasi. Suku bunga yang dikelola

dengan tepat dapat menjadi alat kebijakan yang efektif untuk menjaga stabilitas harga. Namun, pemerintah juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin tidak teridentifikasi dalam penelitian ini untuk memastikan pengendalian inflasi yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil uji regresi dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel yang diuji, suku bunga acuan Bank Indonesia adalah satu-satunya variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Variabel-variabel lain, yaitu nilai tukar rupiah, harga minyak dunia, dan jumlah uang beredar, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

REFERENSI

- A., A., Istri, Agung, Maharani., Hery, Sulistio, Jati, Nugroho, Sriwiyanto., Faiza, Husnayeni, Nahar. (2022). 4. Analysis of exchange rate pass-through to price stability in indonesia 2010-2019. doi: 10.20961/jaedc.v7i1.79420
- Abdul, Khaliq. (2017). 4. Mekanisme transmisi guncangan harga minyak dan harga pangan dunia terhadap perekonomian makro indonesia: pendekatan structural vector autoregressive (svar). BMJ, doi: 10.30813/BMJ.V11I2.625
- Agung, Slamet, Sukardi. (2023). 4. Implementation Policy of ITF (Inflation Targeting Framework) Bank Indonesia on Inflation Rate In Indonesia. Malia, doi: 10.21043/malia.v7i1.14280
- Agustina, Marlina, Br, Sigalingging., Puteri, Keshya, Adisty, Sasmita., Rani, Rosya, Tamba., Sitta, Mutia, Rizkya., Sanusi, Ghazali, Pane. (2024). 1. Analisis Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat: Perspektif Teori Dan Empiris. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS), doi: 10.47233/jebs.v4i4.1890
- Akhmad, Akhmad., Ambo, Asse., Nursalam, Nursalam., Ibrahim, Ibrahim., Bunyamin, Bunyamin., Anssar, Anssar., Sahajuddin, Sahajuddin. (2023). 2. The Impact of the Increase of Oil Fuel Price and Government Subsidy on Indonesia's Economic Performance. International Journal of Energy Economics and Policy, doi: 10.32479/ijeep.15033
- Alfred, Bessiga, Bina., M., Fitri, Rahmadana., Muhammad, Yusuf. (2023). 4. The Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia. doi: 10.4108/eai.1-11-2022.2326164
- Arintoko, Arintoko., Lilis, Siti, Badriah., Dijan, Rahajuni., Nunik, Kadarwati., Rakhmat, Priyono., Muhammad, Amin, Hasan. (2023). 3. Asymmetric Effects of World Energy Prices on Inflation in Indonesia. International Journal of Energy Economics and Policy, doi: 10.32479/ijeep.14731
- Arintoko, Arintoko., Lilis, Siti, Badriah., Nunik, Kadarwati. (2024). 3. The Asymmetric Effects of Global Energy and Food Prices, Exchange Rate Dynamics, and Monetary Policy Conduct on Inflation in Indonesia. Ekonomika, doi: 10.15388/ekon.2024.103.2.4
- Arkadiusz, Sieroń. (2019). 4. Money, Inflation and Business Cycles: The Cantillon Effect and the Economy.

- Bambang, Indra, Ismaya., Donni, Fajar, Anugrah. (2018). 3. Determinant Of Food Inflation : The Case Of Indonesia.
- Cut, Endang, Kurniasih., Rahmita, Budiartiningsih., Lapeti, Sari., Ando, Fahda, Aulia., Nobel, Aqualdo., Sahril, Nur. (2024). 4. Unraveling the Dynamic Impact of Money Supply, Interest Rates, and Corruption on Inflation: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, doi: 10.29259/jep.v22i1.23052
- Deswita, Herlina., Stannia, Cahaya, Suci., Molla, Md., Matiur, Rahman. (2023). 2. The impact of the monetary policy transmission mechanism-the money supply channel on the economy. *Journal of Business and Information Systems*, doi: 10.36067/jbis.v5i1.172
- Dewi, Cahyani, Pangestuti., Ardhiani, Fadila., Siwi, Nugraheni. (2022). 2. Rupiah Exchange Rate Fluctuations in The US Dollar, Purchasing Power Parity Theory and Fisher Effect Theory Testing. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen Indonesia*, doi: 10.21831/nominal.v11i1.42982
- Dina, Azalia., M.Si, Triyono. (2018). 5. Analisis Hubungan Kausalitas Dan Kointegrasi Antara Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1981-2015.
- Dinh, Doan, Van. (2019). 3. Money supply and inflation impact on economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, doi: 10.1108/JFEP-10-2018-0152
- Eka, Putri, Fitriyani., Dicky, Iranto., Karuniana, Dianta. (2023). 5. Pengaruh Jalur Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia. *Perspektif (Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Akademi Manajemen Informatika & Komputer Bina Sarana Informatika)*, doi: 10.31294/jp.v21i1.15193
- Elva, Dona., Habibatul, Hidayati., Khairil, Aswan., Rusdandi, Oktavian., Irwan, Muslim. (2022). 5. Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia?. *Jurnal Ekobistek*, doi: 10.35134/ekobistek.v11i4.411
- Esengul, Ozdemir, Altinisik., Basak, Taninmis, Yucememis. (2024). 1. The relationship between money supply and inflation: analysis with PANELVAR approach. *Journal of Business, Economics and Finance*, doi: 10.17261/pressacademia.2023.1855
- Esti, Pasaribu., Retno, Agustina, Ekaputri., Yefriza, Yefriza. (2023). 3. Effectiveness of Monetary Policy in Indonesia. *Integrated Journal of Business and Economics*, doi: 10.33019/ijbe.v7i2.645
- Eugene, Goryunov., Sergey, Drobyshvsky., A., Kudrin., Pavel, Trunin. (2023). 3. Causes and lessons of accelerating global inflation. *Voprosy Ekonomiki*, doi: 10.32609/0042-8736-2023-7-5-34
- Faisal, Kamal., Ihtisham, ul, Haq., Dilawar, Khan., Hameed, Gul. (2023). 2. An Empirical Investigation of the Quantity Theory of Money in Pakistan. *Bulletin of business and economics*, doi: 10.61506/01.00182
- Farah, Isnani, Muntaza., Dwi, Susilowati. (2024). 5. Pengaruh suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan

- ekonomi terhadap tingkat inflasi di indonesia. *Journal of Financial Economics & Investment*, doi: 10.22219/jofei.v4i2.32843
- Haitham, Khoj., Muhammad, Saeed. (2024). 4. Investigating the Casual Impact of Oil Price Dynamics on Inflation Using Wavelet Analysis on G20 Countries. doi: 10.20944/preprints202404.1979.v1
- Huda, Einurohmah., Maulidyah, Indira, Hasmarini. (2024). 5. Analisis Pengaruh Ekspor, Harga Minyak Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1990-2019. *Costing*, doi: 10.31539/costing.v7i4.10038
- Ignacio, Presno., and, Carmelo, Prestipino. (2024). 1. Oil Price Shocks and Inflation in a DSGE Model of the Global Economy. *FEDS notes*, doi: 10.17016/2380-7172.3570
- Jerome, Martin. (2018). 5. The Theory of Inflation. *arXiv: Cosmology and Nongalactic Astrophysics*, doi: 10.3254/ENFI200008
- Karari, Budi, Prasasti., Edy, Juwono, Slamet. (2020). 5. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dan suku bunga, serta terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di indonesia. doi: 10.20473/JEBA.V30I12020.39-48
- Kenneth, G., Stewart. (2024). 1. The Simple Macroeconometrics of the Quantity Theory and the Welfare Cost of Inflation. *Journal of Economic Dynamics and Control*, doi: 10.1016/j.jedc.2024.104842
- Lilia, Granillo, Vázquez, -, Liliana, Fort. (2022). 5. Dynamic Quantity Theory of Money: Research on Monetary Cycle and Business Cycle Based on the Concepts of Issuing Money and Operating Money. *Proceedings of business and economic studies*, doi: 10.26689/pbes.v5i1.3560
- Mahar, Fatwa, Nugroho., Yuni, Prihadi, Utomo. (2022). 2. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2020. *Ekonomis*, doi: 10.33087/ekonomis.v6i2.610
- Mansur, Muhammad., Abubakar, Jamilu, Baita., Seyedmasoud, Ansari. (2024). 1. Understanding the Dynamic Linkages: Inflation, Real Balances, and Their Impact on Economic Growth in ECOWAS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, doi: 10.29259/jep.v22i1.23106
- Muhammad, Saifullah. (2023). 3. The Influence of Macroeconomic Variables on Inflation After Inflation Targeting Framework Implementation in Indonesia. *Bulletin of Islamic Economics*, doi: 10.14421/bie.2023.022-03
- Nur, Azizah, Komara, Rifai., Mufdhil, Afta, Zhahirulhaq. (2024). 2. Forecasting inflation in indonesia using the autoregressive integrated moving average method. *Parameter*, doi: 10.22487/27765660.2024.v4.i1.17130
- Okon, E.A., Eke, A.F., Morgan, M.O.. (2023). 2. Inflation Theory: A Theoretical Review of Demand-Pull and Cost-Push Inflation Effect on Nigeria Economy. *African journal of economic and*

- sustainable development, doi: 10.52589/ajesd-hbkhjp39
- Pasrun, Adam., Usman, Rianse., L., M., Harafah., Edi, Cahyono., Muhammad, Rafiy. (2016). 5. A Model of the Dynamics of the Effect of World Crude Oil Price and World Rice Price on Indonesia's Inflation Rate. doi: 10.7160/AOL.2016.080101
- Prabhanshu, Sharma., Mohammad, Rashed, Yadgari. (2023). 4. The Impact of Macroeconomic Variables on the Contingent Built-in Inflation: Evidence from Indonesia. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)*, doi: 10.21512/becossjournal.v5i3.10113
- Putri, Koraag., Mauna, Maramis., Audie, Niode. (2024). 1. The Influence of the BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), Money Supply (M2), and Public Savings on Inflation in Indonesia for the Period 2016:Q1-2023:Q4. doi: 10.55927/fjas.v3i7.10343
- Rahmawati, Yusuf., Resmawan, Resmawan., Bobby, Rantow, Payu. (2021). 5. Penerapan model persamaan simultan dengan pendekatan two stage least square pada kasus inflasi dan nilai tukar rupiah di indonesia. doi: 10.34312/EULER.V9I2.11173
- Sandra, Eickmeier., Boris, Hofmann. (2023). 5. What Drives Inflation? Disentangling Demand and Supply Factors. *Social Science Research Network*, doi: 10.2139/ssrn.4324205
- Septia, Tri, Rahmania., Ali, Anis. (2024). 5. Dampak Guncangan Harga Minyak Dunia Terhadap Dinamika Inflasi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, doi: 10.24036/jkep.v6i1.15834
- Shania, Puspita, Sari., Irlandia, Ginanjar., Lienda, Noviyanti. (2024). 4. Predicting future inflation in Indonesia using Dynamic Model Averaging (DMA). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, doi: 10.22437/ppd.v12i2.31817
- Silvia, Puspita, Sari., Meiran, Panggabean. (2024). 2. The Influence of the Exchange Rate, Money Supply, Exports, Bank Indonesia's Reference Interest Rates and the Price of Gold on Inflation in Indonesia. *Journal of economics, finance and management studies*, doi: 10.47191/jefms/v7-i5-69
- Siyabonga, Mndebele., Devi, Datt, Tewari., Kehinde, Damilola, Ilesanmi. (2023). 3. Testing the Validity of the Quantity Theory of Money on Sectoral Data: Non-Linear Evidence from South Africa. *Economies*, doi: 10.3390/economies11020071
- Tiara, Kencana, Ayu. (2020). 2. Global crude oil price and domestic food commodity prices: evidence from indonesia. doi: 10.30908/BILP.V14I1.406
- Ulin, Nuhaella, Almaya., Wahyu, Hidayat, Rianto., Syamsul, Hadi. (2021). 4. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. doi: 10.22219/JIE.V5I2.14101
- Vicky, Oktavia., Sugeng, Wahyudi. (2022). 3. The Effect of BI Rate and Exchange Rate on Inflation in Indonesia with the Money Supply as a Mediating Variable. *JPEB (Jurnal Penelitian Ekonomi*

Xindi, Wang., Zeshui, Xu., Xinxin, Wang., Marinko, Škare. (2022). 3. A review of inflation from 1906 to 2022: a comprehensive analysis of inflation studies from a global perspective. *Oeconomia Copernicana*, doi: 10.24136/oc.2022.018

A.M., Мамедярова., П.А., Магомеднурова., З.Г., Магомедова. (2022). 4. Theoretical and practical foundations of inflation. *Экономика и предпринимательство*, doi: 10.34925/eip.2021.137.12.035.